

KAJIAN ELEMEN URBAN DESIGN DI KAWASAN TAMAN GAJAH BANDARLAMPUNG

Fadhilah Rusmiati¹, Desti Meriska², dan Adeliya Safitri³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Universitas Lampung

¹Surel: fadhilah.rusmiati@eng.unila.ac.id

ABSTRAK: Pengembangan Kawasan Taman Gajah di pusat Kota Bandarlampung pada tahun 2017 merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengangkat nilai budaya, pendidikan dan pariwisata melalui pemenuhan ruang publik dan penataan kawasan perkotaan. Ketidakterersediaan alun-alun atau taman kota mendorong pemerintah untuk menciptakan ruang publik baru sekaligus menjadi landmark Kota Bandarlampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi elemen urban design yang mengangkat kearifan lokal dan memberikan masukan bagi pemerintah untuk meningkatkan peran dan elemen pendukung ruang terbuka publik yang selaras dengan penataan bangunan berornamen Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan identifikasi penerapan elemen urban design di Kawasan Taman Gajah. Pengembangan Kawasan Taman Gajah secara fungsional cukup memberikan ruang baru bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial, sehingga dapat dikatakan cukup mampu menggantikan peran alun-alun sebagai landmark kawasan Kota Bandarlampung. Elemen urban design yang ada di kawasan ini hanya memenuhi pada elemen ruang terbuka, pedestrian, activity support dan signage. Berdasarkan hasil penelitian, perlu dilakukan penataan ulang pada sarana parkir, penataan kawasan kuliner, preservasi bangunan lama (GOR Saburai dan Rumah Daswati) serta penyediaan tanaman peneduh. Untuk penataan bangunan komersial bangunan perkantoran masih belum teratur dari segi keseimbangan massa bangunan dan facade bangunan sehingga implementasi kebijakan arsitektur bangunan gedung berornamen Lampung masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: urban design, ruang terbuka, Kawasan Taman Gajah, Bandarlampung

PENDAHULUAN

Kota Bandarlampung merupakan salah satu kota yang sedang meningkatkan pembangunan kawasan perkotaan dengan mengangkat nilai budaya, pendidikan dan pariwisata. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah kota dengan mengembangkan suatu ruang terbuka publik untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka di kawasan perkotaan. Kawasan Taman Gajah berada dipusat jantung Kota Bandarlampung merupakan penggabungan dari beberapa bangunan dan taman yang telah ada sebelumnya, yaitu Lapangan Enggal, GOR Saburai, dan Lapangan Merah. Ketidakterersediaan alun-alun atau taman kota mendorong pemerintah untuk merencanakan Kawasan Taman Gajah sebagai ruang publik baru sekaligus menjadi landmark bagi Kota Bandarlampung. Taman Gajah Lampung dibangun menggunakan dana APBD Provinsi. Pembangunan tahap pertama pada tahun 2017 telah menghabiskan dana sekitar 7 miliar dan tahap kedua pada tahun 2018 sebanyak 5 milyar (Sumber: Tribunnews.com). Secara administratif, kawasan Taman Gajah berada di Kecamatan Enggal Kota Bandarlampung yang didominasi oleh perkantoran dan pusat perdagangan.

Pengembangan Kawasan Taman Gajah ini juga dilakukan sebagai langkah awal implementasi Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 27 Tahun 2014 Tentang Arsitektur Bangunan Gedung Berornamen Lampung. Peningkatan kawasan ruang terbuka publik harus mengangkat

keraifan lokal budaya Lampung melalui penempatan motif dan simbol budaya Lampung sebagai unsur dekoratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi elemen urban design yang mengangkat kearifan lokal di Kawasan Taman Gajah Kota Bandarlampung. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat untuk meningkatkan peran dan elemen pendukung ruang terbuka publik yang selaras dengan penataan bangunan menurut peraturan bangunan berornamen Lampung. Pertanyaan penelitian yang mendasari adanya penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimanakah bentuk penerapan konsep urban design di Kawasan Taman Gajah, Bandarlampung?
2. Mampukah Kawasan Taman Gajah memenuhi kebutuhan ruang terbuka publik di Bandarlampung?
3. Adakah permasalahan dalam komponen urban design di Kawasan Taman Gajah, Bandarlampung yang perlu dievaluasi?

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Hakim (2003), ruang terbuka (open space) merupakan ruang terbuka yang selalu terletak di luar massa bangunan yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang serta memberikan kesempatan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan, contohnya meliputi jalan, pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota dan taman rekreasi. Secara teoritis pengertian ruang terbuka (open space) adalah ruang yang terdiri dari ruang keras (hard space) dibatasi oleh dinding arsitektural serta digunakan untuk aktivitas sosial, dan ruang lunak (soft space) didominasi oleh lingkungan alam seperti kebun, jalur hijau, dan taman (Trancik,1986). Ruang terbuka (open space) merupakan ruang 3 dimensi yang dibatasi oleh berbagai elevasi ketinggian seperti bangunan dan pohon (Krier,1979).

Menurut Carr dkk (1992), tipologi ruang terbuka publik di perkotaan dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Dari pengelompokkan tersebut, yang merupakan ruang terbuka publik yaitu taman-taman publik (public parks), lapangan dan plaza (square and plaza), taman peringatan (memorial parks), pasar (markets), jalan (streets), lapangan bermain (playground), ruang terbuka untuk masyarakat (community open spaces), jalan hijau dan jalan taman (greenways and parkways), atrium/pasar tertutup (atrium/indoor market place), ruang terbuka yang dapat diakses oleh publik seperti sudut-sudut jalan, jalan menuju gedung, dan lain-lain (found spaces/everyday open spaces) dan tepi laut (waterfronts).

Pemenuhan ruang terbuka di perkotaan terdiri dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesuai Permen PU No.05/PRT/M/2008 dan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) sesuai Permen PU No.12/PRT/M/2009. RTH adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. sedangkan RTNH, adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, manfaat ruang terbuka, yaitu (1) manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat langsung), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah); (2) manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat tidak langsung), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan

kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada. Dalam jangka waktu pendek, ruang terbuka bisa dirasakan manfaatnya ketika aktifitas masyarakat sedang berlangsung di dalamnya, seperti kegiatan olahraga, rekreasi, parkir, dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut, secara tidak langsung dapat meningkatkan keuntungan ekonomis seperti dari retribusi parkir, penataan area pedagang kaki lima, serta penyelenggaraan acara-acara sosial budaya. Sedangkan dalam jangka panjang, ruang terbuka publik bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat, pelestarian lingkungan kawasan, penataan bangunan sekitar ruang terbuka dan meningkatkan nilai ekonomis lahan sekitar.

Dalam merencanakan kawasan perkotaan menurut pakar arsitektur kota Hamid Shirvani (1985) dalam bukunya "the Urban Design Process", memiliki 8 elemen yang membentuk fisik kota yakni Tata Guna Lahan (Land Use), Pembentuk dan Tata Massa Bangunan (Building Form and Mass Building), Sirkulasi dan Parkir (Circulation and Parking), Ruang Terbuka (Open Space), Penanda (Signages), Pedestrian (Pedestrian Ways), Aktifitas pendukung (Support Activity), Preservasi (Preservation).

METODE PENELITIAN

Metode pembahasan yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan dan menjelaskan data kemudian dianalisa untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Dengan metode deskriptif maka aspek-aspek penelitian tersebut dapat digambarkan sesuai kondisi eksisting yang ada di lapangan. Metodologi penelitian melalui tiga tahapan diantaranya:

- Tahap studi pustaka terkait elemen urban design, perancangan ruang terbuka, peraturan terkait dengan ruang terbuka hijau dan non hijau
- Tahap observasi lapangan atau survei kawasan dilakukan dengan pengamatan, pengumpulan dokumentasi foto, wawancara dengan pihak Pemda Provinsi Lampung serta wawancara insidental secara langsung dengan pengunjung
- Tahap analisis pembahasan terkait bentuk penerapan elemen urban design, mengkaji temuan masalah komponen urban design, memberikan masukan sebagai rekomendasi bagi evaluasi penerapan konsep urban design

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Taman Gajah sebagai ruang terbuka publik yang memberikan ruang baru bagi kegiatan sosial budaya masyarakat Kota Bandar Lampung. Selain itu juga menciptakan landmark baru sebagai pengganti alun-alun bagi Kota Bandar Lampung. Pembangunan Kawasan Taman Gajah dibagi menjadi dua tahap tahun 2017 dan tahun 2018 dengan menghabiskan APBD hingga 12 Milyar. Pembangunan tahap pertama dilakukan antara lain taman bermain (playground), lapangan multifungsi, lapangan skateboard, dan mushala. Sementara tahun kedua membangun taman yang layak bagi anak, yaitu ruang terbuka dan bermain anak-anak yang menyatu dengan alam. Kemudian, dibangun daycare yang dilengkapi fasilitas bermain dan ruang edukasi untuk anak. Kemudian dilengkapi dengan air mancur dan mini teater untuk mengakomodasi para pekerja seni sebagai ruang aktualisasi pertunjukan kesenian, dan arena pertunjukan.

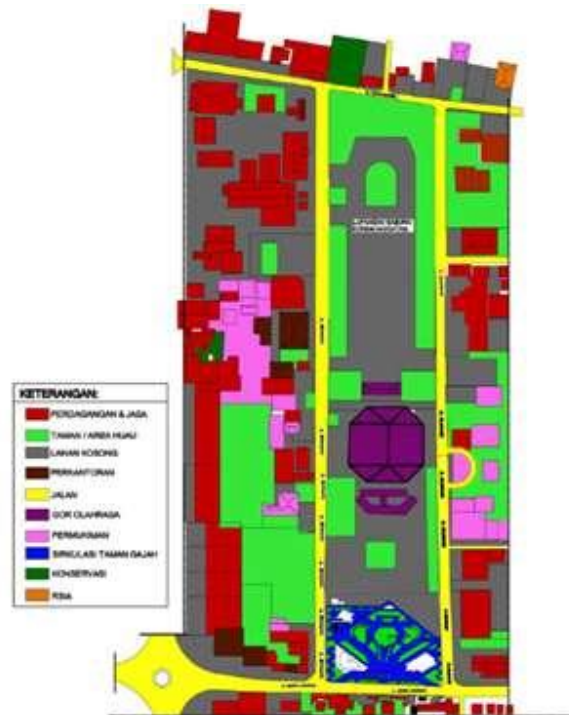
Pengembangan Taman Gajah dengan menggabungkan tiga bangunan eksisting yang sudah ada yaitu Lapangan Enggal, GOR Saburai, dan Lapangan Merah atau sebelumnya dikenal sebagai Pasar Seni Lapangan Merah. Pembangunan Taman Gajah merupakan gagasan Gubernur Ridho agar Bandar Lampung memiliki RTH yang nyaman bagi warga kota. Itulah sebabnya, Gubernur pun menyulap Pasar Seni dan Lapangan Merah. Kawasan Taman Gajah ini seluas 2,7 Ha dengan luasan ruang terbuka sebesar 15000 m² yang berlokasi di pusat Kota Bandarlampung. Pemilihan nama Taman Gajah diselaraskan dengan adanya Bundaran Tugu Gajah (Tugu Adipura) sekaligus sebagai representasi untuk mengangkat unsur historis dan stigma akan akan Provinsi Lampung yang dikenal dengan gajah. Pembangunan Kawasan Taman Gajah diharapkan mampu memberikan energi positif bagi masyarakat dalam berinteraksi sosial dan mengembangkan kreativitas bersama.

Penataan Kawasan Taman Gajah juga menjadi langkah awal dalam penataan kawasan perkotaan Bandarlampung dengan menyelaraskan dengan lingkungan sekitar. Selain itu juga untuk mendukung implementasi kebijakan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 27 Tahun 2014 Tentang Arsitektur Bangunan Gedung Berornamen Lampung. Menurut peraturan tersebut setiap bangunan di Propinsi Lampung terutama untuk bangunan publik dan bangunan skala besar harus mengangkat dan memberdayakan nilai-nilai arsitektur bangunan gedung berornamen Lampung yang mencerminkan identitas dan jati diri masyarakat dan budaya Lampung. Penerapan kebijakan ini diwujudkan dalam perencanaan tata letak bangunan, bentuk dan elemen bangun, facade bangunan, unsur dekoratif dan penggunaan simbol-simbol lain khasanah budaya Lampung.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dalam melakukan perancangan Kawasan Taman Gajah harus mengangkat kearifan lokal budaya Lampung sebagai identitas kawasan. Dalam sub bab ini, terdapat pemaparan data dari obyek studi kasus yang mengacu pada delapan elemen perancangan kota (urban design) menurut Hamid Shirvani untuk menilai sejauh mana penerapan elemen urban design dalam membentuk karakter visual dan identitas Kawasan Taman Gajah sebagai ruang publik baru bagi Kota Bandarlampung.

1. Tata Guna Lahan (Land Use)

Penggunaan lahan di kawasan ini pada skala makro termasuk area mixed use yang berada dipusat Kota Bandarlampung. Dikatakan mixed use karena terdiri dari area komersial (area perdagangan dan bisnis), area permukiman, area perkantoran, rumah sakit, area ruang terbuka hijau, bangunan konservasi (GOR Saburai dan Rumah Daswati). Beberapa bagian kawasan masih ditemukan rumah pribadi yang merupakan rumah permanen untuk masyarakat kelas menengah. Sementara di beberapa bagian masih merupakan lahan kosong, yang berdasarkan wawancara akan direncanakan pembangunan rumah toko (ruko) baru dan perkantoran.



Gambar 1 Tata Guna Lahan Kawasan Taman Gajah
Sumber: Hasil Penelitian tahun 2018

2. Pembentuk dan Tatanan Massa Bangunan (Building Form and Mass Building)

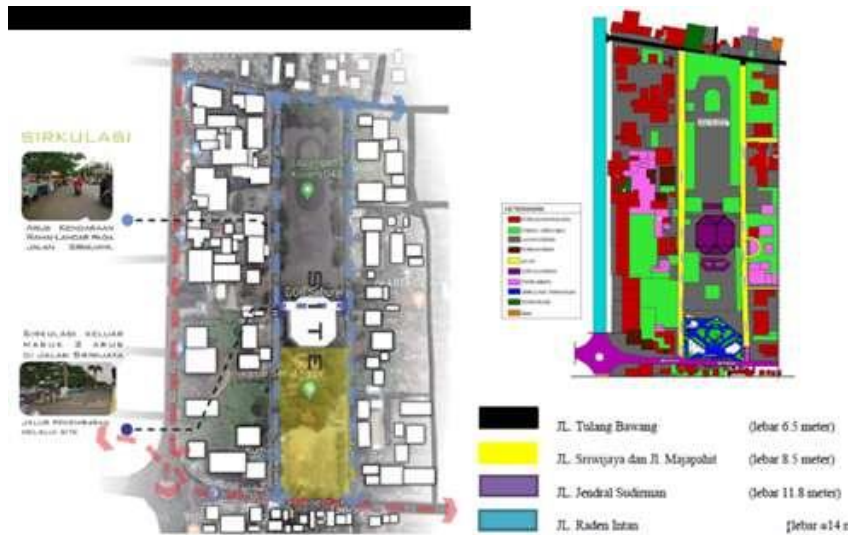
Bentuk dan massa bangunan pada kawasan ini ditentukan oleh ketinggian atau besarnya bangunan yang memiliki variasi berbeda mulai dari 1 lantai hingga 4 lantai paling tinggi. Penampilan bentuk maupun konfigurasi dari massa bangunannya pun berbeda namun rata-rata didominasi oleh bangunan modern yang tidak memiliki langgam khas Provinsi Lampung. Hubungan antara bangunan satu dengan bangunan lainnya memiliki saling keterkaitan terutama bangunan komersil dan bangunan permukiman yang terletak berdekatan. Untuk bangunan permukiman akan membuat harga jual yang tinggi akibat letak permukiman yang sangat strategis berada dipusat kota dan dekat dengan bangunan komersil. Bentuk dan massa bangunan ditentukan juga oleh besaran selubung bangunan (Building Envelope), BCR (Building Covered Rasio) atau KDB dan FAR (Floor Area Ratio) atau KLB dan ketinggian bangunan. Secara umum untuk bangunan komersial terdiri 3 hingga 4 lantai seperti Plaza Lotus, Ruko Paguyuban, Ruko Sriwijaya dan Grand Karaoke dengan rata-rata KDB 75 persen dan GSB 8 hingga 12 meter. Untuk bangunan kantor hanya sekitar 2 lantai dengan KDB 70 hingga 80 persen dan GSB 5 hingga 7 meter. Sementara untuk bangunan rumah tinggal hanya beberapa unit dan hanya terdiri dari satu lantai dengan KDB 80 persen dan GSB rata-rata 4 meter.



Gambar 2 Tata letak Massa Bangunan Kawasan Taman Gajah
 Sumber : Hasil Penelitian tahun 2018

3. Sirkulasi dan Parkir (Circulation and Parking)

Untuk sirkulasi kendaraan dari arah Jalan Raden Intan memiliki sirkulasi aksesibilitas yang hanya satu arah menuju Tugu Adipura sedangkan untuk Jalan Sriwijaya, Jalan Majapahit, Jalan Jendral Sudirman, Jalan Tulang bawang memiliki sirkulasi dua arah.



Gambar 3 Sirkulasi (kiri) dan Kondisi Jalan Kawasan Taman Gajah
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2018

Untuk letak parkir kawasan tidak adanya tempat khusus yang disediakan oleh pemerintah sehingga para pengguna parkir di pinggir badan jalan yang menimbulkan kemacetan dan penumpukan kendaraan saat jam-jam tertentu karena sempit nya jalan yang sudah dipakai untuk area parkir. Area parkir yang tersedia adalah untuk kawasan perdagangan yang bersifat privat. Untuk penataan parkir kendaraan roda dua tersedia di Lapangan Enggal dan Taman Gajah, namun untuk roda empat masih menggunakan badan jalan dan ruko-ruko bangunan sekitar yang kemudian menimbulkan kemacetan pada jam sibuk dan pada hari libur.



Gambar 4 Area Parkir Lapangan Enggal (kiri) dan Kawasan Taman Gajah (kanan)
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2018



Gambar 5 Area Parkir Kawasan Taman Gajah di Badan Jalan
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2018



Gambar 6 Area Parkir Privat Pertokoan di Kawasan Taman Gajah
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2018

4. Ruang Terbuka (Open Space)

Pengembangan ruang terbuka dengan menata kembali Lapangan Merah yang sebelumnya digunakan sebagai Pasar Seni dengan menambahkan elemen pendukung ruang terbuka. Tipologi ruang terbuka pada Kawasan Taman Gajah merupakan ruang terbuka non hijau dengan 70 persen berupa perkerasan. Sementara untuk Lapangan Enggal dilakukan penataan untuk mengakomodasi sarana parkir dan kegiatan daycare untuk fasilitas kebutuhan anak-anak. Penambahan elemen diantaranya pembangunan plaza, pembangunan lapangan skateboard, sepatu roda, atraksi sepeda, pembangunan air mancur, penambahan desain grafiti serta penataan taman dengan menyeimbangkan elemen lunak dan keras sebagai pendukung ruang terbuka publik. Terdapat fasilitas beribadah, satu buah mushola di bagian barat yang disediakan pula bangku taman untuk beristirahat bagi para pengunjung.



Gambar 7 Penataan Ruang Terbuka di Kawasan Taman Gajah
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2018, www.saibumi.com, www.tribunnews.com

5. Penanda (Signages)

Elemen penanda sebagai representasi identitas dan karakter Provinsi Lampung ditampilkan sebagai elemen dekoratif seperti penambahan patung, serta motif khas Provinsi Lampung yang memiliki filosofis dalam merancang taman. Lnggam yang berada di taman gajah terdiri dari bentukan perahu lampung yang berada didepan pintu masuk taman yang terbuat dari material ACP/HPL dan patung gajah berjumlah dua buah yang berada di sisi kanan dan disisi kiri sudut jalan yang terbuat dari material pecahan kayu yang disusun hingga berbentuk gajah. Lnggam untuk bangunan sekitar kawasan didominasi oleh bangunan modern yang hanya terdapat siger lampung sebagai penanda.



Gambar 8 Tugu Gajah Adipura (kiri), Tugu GOR Saburai (tengah) dan Landmark Kawasan Taman Gajah (kanan)

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2018 dan www.google.com

Tugu Adipura atau sering juga disebut Tugu Gajah adalah tugu yang terletak di jantung kota Bandar Lampung sebagai ikon monumental dalam meraih penghargaan Adipura sebagai Kota Terbersih pada tahun 1995, 1996, 1998 dan tahun 2009. Monumen ini berada antara perempatan Jalan Raden Intan, Jalan Jendral Sudirman, Jalan Diponegoro dan Jalan A Yani, merupakan tempat yang sering digunakan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas dan menjadi poros dalam koridor jalan tersebut. Tugu berdiri di tengah-tengah kolam yang tidak dalam dan terdapat empat buah patung gajah yang menginjak bola sepak menghadap ke empat koridor jalan tersebut. Selain itu di sisi barat GOR Saburai terdapat tugu yang melambangkan atlet, dibangun pada tahun 1977 bersamaan dengan berdirinya GOR Saburai.

6. Pedestrian (Pedestrian Ways)

Sirkulasi Pejalan Kaki sudah sesuai standar yaitu terdapat area trotoar yang digunakan untuk area pedestrian dengan lebar trotoar 1.8 meter dan sirkulasi area didalam lingkungan taman gajah memiliki ukuran yang beragam mulai dari 2,5 meter hingga sirkulasi utama dengan lebar 5-7 meter meter. Pedestrian ini uga dilengkapi dengan sitting place, namun belum dilengkapi dengan tanaman peneduh. Sehingga perlu dilakukan penambahan tanaman peneduh dan pergola untuk meningkatkan kenyamanan jalur pejalan kaki.

Untuk sirkulasi area kawasan menggunakan trotoar disekiling kawasan namun dibeberapa titik trotoal malah tertutupi oleh gerobak makanan yang berjualan dipinggir jalan. Sehingga untuk

fungsi trotoar dikawasan ini untuk fungsi pedestrian tidak berfungsi dengan baik karena adanya gerobak tersebut.



Gambar 9 Elemen Pendukung Pedestrian di Kawasan Taman Gajah
Sumber: Hasil Penelitian tahun 2018

7. Aktifitas pendukung (Support Activity)

Penciptaan kegiatan pendukung aktifitas kesinambungan antara menyediakan jalan, pedestrian atau plaza, dengan fungsi utama (bangunan dan isinya) dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas seperti kegiatan olahraga bagi anak-anak dan remaja, kegiatan pasar seni dan pengenalan UKM, pasar malam, kegiatan konser musik dan kesenian serta kegiatan rekreasi di kawasan perkotaan. Penambahan elemen pendukung seperti dinding grafiti serta air mancur berwarna, pembangunan lapangan skateboard, sepatu roda dan sepeda menarik pengunjung untuk menghabiskan liburan di kawasan tersebut.



Gambar 10 Jenis Aktivitas Masyarakat di Kawasan Taman Gajah
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2018, www.radarlampung.co.id, www.tribunnews.com

8. Preservasi (Preservation)

Beberapa bangunan di Kawasan Taman Gajah merupakan bangunan lama yang memiliki nilai historis pada Kota Bandarlampung diantaranya GOR Saburai dan Bangunan Rumah Daswati. GOR Saburai atau Gelanggang Olahraga Sang Bumi Ruwa Jurai adalah sebuah stadion olahraga yang dibangun pada tahun 1977 di Kecamatan Enggal. Berdasarkan aspek historis, GOR Saburai telah banyak mencetak atlet-atlet nasional dan menjadi satu-satunya gedung olahraga terbesar di Provinsi Lampung. Sementara Lapangan Enggal memiliki fungsi sosial, sebagai ruang terbuka non hijau dekat dengan GOR Saburai menjadi tempat favorit bagi warga melakukan olahraga lari diminggu pagi, konser musik, forum pertemuan massal, pasar malam, tempat anak-anak bermain bola, atau sekedar menjadi tempat untuk melepas kepenatan.



Gambar 11 Kondisi Eksisting GOR Saburai Bandar Lampung
Sumber : www.saibumi.com, www.lampos.co

Rumah Daswati merupakan rumah pribadi seorang anggota militer bernama Achmad Ibrahim berada di Jalan Tulang Bawang (sebelumnya dinamakan Jalan Kapten Achmad Ibrahim) No.11 Enggal, Bandar Lampung. Lokasinya berseberangan dengan Lapangan Enggal dan GOR Saburai. Rumah ini cukup fenomenal dan menjadi saksi sejarah berdirinya Provinsi Lampung. Dimana nama Achmad Ibrahim sebagai bagian dari Panitia Pembentukan Provinsi Lampung sebagai penghubung dengan Pemprov Sumsel dan Pemerintah Pusat di Jakarta sesuai Penjelasan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Lampung Nomor 5 Tahun 2006 tentang Hari Jadi Provinsi Lampung. Rumah diatas lahan seluas 70 x 20 meter tampak amat sangat tidak terawat dan sampaidengan saat ini pemeritah belum melakukan pemugaran dan menjadikan situs ini sebagai aset/bangunan cagar budaya.



Gambar 12 Kondisi Eksisting Rumah Daswati Bandar Lampung
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2018, www.tribunnews.com

KESIMPULAN

Pengembangan kawasan taman gajah secara fungsional cukup memberikan peran dalam pemenuhan ruang terbuka publik terutama menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial, sehingga dapat dikatakan cukup mampu menggantikan peran alun-alun sebagai landmark kawasan Kota Bandar Lampung. Elemen urban design yang ada dikawasan ini masih hanya memenuhi pada elemen ruang terbuka, pedestrian, activity support dan signage. Dalam meningkatkan peran Kawasan Taman Gajah perlu dilakukan penataan ulang kembali seperti sarana parkir, penataan kawasan kuliner, preservasi terhadap bangunan lama (GOR Saburai dan Rumah Daswati), penyediaan tanaman peneduh seperti pohon rindang yang masih minim. Untuk penataan kawasan secara keseluruhan antara bangunan komersil dan bangunan perkantoran masih tidak teratur dengan baik dalam segi keseimbangan massa bangunan dan facade bangunan sehingga implementasi kebijakan arsitektur bangunan gedung berornamen Lampung masih perlu ditingkatkan. Untuk aksesibilitas dan sirkulasi kendaraan masih kurang lancar terutama terkait dengan sarana perparkiran yang terbatas sehingga menggunakan badan jalan dan lebar jalan yang tidak sama pada beberapa koridor jalan. Berdasarkan penelitian ini maka dapat dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan pemenuhan sarana parkir kendaraan, penataan kawasan pedagang kaki lima, upaya preservasi bangunan lama, strategi pemeliharaan ruang terbuka publik kawasan perkotaan serta arahan penataan bangunan gedung berornamen Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen. 1992. Public Space. New York: Cambridge University Press.
- Krier, Rob. 1979. Urban Space. New York: Rizzolli Int.Pub.
- Mylajingga, N., dkk. 2019. Kajian Elemen Perancangan Hamid Shirvani Pada Kawasan Kota Satelit. Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 3 No2 Mei 2019: 123-130.
- Putra, Aria D., dkk. 2015. Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik. Jurnal Reka Karsa Jurusan Teknik Arsitektur Itenas No. 3 Vol. 3 Maret 2015.
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 27 Tahun 2014 Tentang Arsitektur Bangunan Gedung Berornamen Lampung.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Saputra, Emir Fajar. 2019. Taman Gajah Bandar Lampung Tempat Favorit Menunggu Waktu Buka Puasa. Diposting pada Minggu, 12 Mei 2019 22:02 WIB.
<https://lampung.antaranews.com/berita/327491/taman-gajah-bandarlampung-tempat-favorit-menunggu-waktu-buka-puasa>. (Diakses pada Jumat, 19 Juli 2019)
- Shirvani, Hamid. 1985. The Urban Design Process. New york: Von Nonstrand Reinhold Co.
- Trancik, Roger. 1986. Finding Lost Space :Theories Of Urban Design. New York: Van Nostrand Reinhold Co.

- . 2018. Pemprov Lampung Hadirkan Taman Gajah.
<https://www.tipikornewsonline.net/pemprov-lampung-hadirkan-taman-gajah/>.
(Diakses pada Jumat, 19 Juli 2019)